

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MASYARAKAT PLURALIS (Studi Tentang PAI Pada Kelas XII SMA Se-Kabupaten Klungkung Bali)

Yuyun Libriyanti

Jln. Diponegoro (Kt. Swina) No. 153 Semarapura Kangin Klungkung Bali 80716
No. Tlp. 081338184676/081999771866



ABSTRACT

This research was based on the performance of teaching Islamic religion for senior high schools at Klungkung Regency, Bali, which was done outside classes. The need for understanding religion not is only of the ritual concepts but also of more than those. This fact was supported by Klungkung's plural reality. This research was to describe the development of teaching Islamic religion, either of the subjet matter or of teaching methods at senior high schools in Klungkung Regency. The results of research were that (1) teaching Islamic religion has developed since 1960-1970's and at the same time, teaching Islamic religion at senior high schools was performed by the teachers who were worked out by the Religious Department on account of the lack of religious teachers at that time. This condition made teaching Islamic religion be done outside the class. (2) What to teach should be harmonized with the curriculum used at that time, which was focused on belief integrated in every subject- matter based on the verses of the Holy Kuran. Methods used are teaching orally, example-giving analogically, ask-and-question, and reading aloud. (3) contextualization of the religious text.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, masyarakat, dan pluralis

I. Latar Belakang Masalah

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, sebab agama sendiri merupakan realitas sosial dalam konteks konstruksi pada pemeluknya. Meskipun secara ontologis bersumber dari realitas yang tunggal, namun yang terlihat pada perkembangan selanjutnya adalah agama menjadi semacam gejala psikologis, kultural dan identitas sosial.¹

¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 154.

Agama juga merupakan salah satu elemen penting, signifikan dan paling sensitif dalam masyarakat pluralis.

Kegagalan dalam merumuskan sistem pendidikan agama yang tepat akan berpengaruh dalam pembentukan sikap peserta didik terhadap orang yang berbeda agama dan budayanya.² Hal ini akan sangat dirasakan ketika Pendidikan Agama Islam diberikan di daerah-daerah minoritas muslim yang menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menjadi benteng iman dan akidah peserta didik tanpa menafikan kehidupan sosialnya dalam kepluralitasan agama. Terlebih ketika KTSP seharusnya telah mampu meng-konteks-kan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas kebutuhan peserta didik yang berbeda pada situasi dan kondisi berbeda pula, namun menghasilkan pemahaman maksimal yang sama di seluruh bumi Indonesia. Karena secara nasional kebutuhan keberagaman siswa SMA pada dasarnya tentu akan berbeda.

Sifat ke-umum-an dari sekolah menjadikan pendidikan agama di sekolah umum sebagai bayangan kerumitan untuk menyandingkan paham-paham keagamaan yang berpotensi sektarian dengan kenyataan sekolah yang menerima berbagai siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda dan harus siap melayani para siswa ini dengan pendidikan agama sesuai dengan yang dianut oleh para siswa sebagaimana diamanatkan dalam UU SISDIKNAS pasal 12, ayat 1 a.³ Ketika pendidikan agama di sekolah umum dijadikan fokus penelitian maka tidak hanya sekolah sebagai lingkungan para siswa saja yang disorot, tetapi penting untuk dilihat konteks pelaksanaan pendidikan agamanya yang tidak terlepas dari konteks masyarakat pluralis yang menjadi latar belakang pelaksanaan pendidikan agama khususnya pada masyarakat kabupaten Klungkung Bali. Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, penulis terdorong untuk melakukan studi terhadap Pendidikan Agama Islam -yang selanjutnya disebut PAI dalam penelitian ini- pada kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Klungkung Bali berkaitan

² Busman Edyar, *RUU Sisdiknas dan Pendidikan Pluralis-Multikultural*, Kompas, Senin 31 Maret 2003.

³ Pasal 12 menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah hak setiap peserta didik, sebagaimana bunyinya, "*Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan dijamin oleh pendidik yang seagama,*" (Pasal 12 ayat 1 a). Dalam bagian penjelasan diterangkan bahwa pendidik atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat 3. Lihat UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasan, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), hal. 15.

dengan sejarah perkembangan PAI, materi, metode serta kontekstualisasinya dalam masyarakat pluralis.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMA di Kabupaten Klungkung Bali? (2) Materi dan metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada kelas XII SMA se-Kabupaten Klungkung Bali? (3) Bagaimana kontekstualisasi materi dan metode pembelajaran PAI pada kelas XII SMA se-Kabupaten Klungkung Bali dalam realitas masyarakatnya yang pluralis?

II. Landasan Teori

Masyarakat pluralis yang dimaksud adalah masyarakat yang telah hidup dalam konteks pluralisme agama. Konsep pluralisme sendiri merupakan suatu sikap saling mengerti, memahami dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama.⁴ Dalam konteks sosiologis masyarakat Indonesia, pluralisme tidak dapat hanya dipahami sebatas kenyataan masyarakat dengan keberanekaragaman agamanya. Dalam konteks relasi masyarakat yang kompleks, memahami pluralisme merupakan kunci untuk memahami realitas kehidupan yang merupakan hasil konstruksi setiap individu dan komunitas sosialnya yang memiliki konstruksi sosial sendiri-sendiri. Pada kondisi seperti ini, pluralisme sebaiknya dipahami sebagai sebuah kerangka interaksi yang memungkinkan perbedaan dapat berada bersama tanpa yang satu ingin menghilangkan yang lain bahkan dapat bersama membangun persahabatan dan pertemanan.

Dengan demikian, pluralisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pluralisme agama dengan masyarakat yang memiliki pandangan bahwa pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan mereka untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau mencampuradukkan antara agama yang satu dengan yang lainnya, akan tetapi justru menempatkan diri pada posisi saling menghormati, saling mengakui dan kerja sama untuk mencapai suatu yang hakiki. Selain itu, dengan mengakui sikap pluralisme agama yang demikian diharapkan akan menumbuhkan sikap masyarakat yang saling mengerti dan saling memahami adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih mempunyai komitmen yang kokoh terhadap

⁴ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 17. Konsep ini akan berlaku ketika konsep pluralisme yang sangat umum ditarik kepada spesifikasi pembahasan yakni pluralisme agama.

agama masing-masing.⁵ Dalam hal ini pluralisme agama dapat dipahami sebagai sebuah sikap yang lebih merentangkan sikap inklusifitas kearah pluralis. Untuk merealisasikan konsep ini, diperlukan toleransi (*tasamuh*) untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain dalam membangun masyarakat pluralis.

Dalam kondisi demikian sesungguhnya pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri maupun swasta dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk mengembangkan toleransi dan pluralisme. Namun, sejauh mana misi toleransi dan pluralisme ini dapat berjalan, tentunya sangat bergantung pada masing-masing sekolah, terutama pengajar atau guru agama.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan historis-sosiologis. Sumber data atau subyek dalam penelitian ini adalah: guru Pendidikan Agama Islam SMAN se-Kabupaten Klungkung, siswa SMAN kelas XII Kabupaten Klungkung, Kepala Sekolah-Kepala Sekolah SMAN se-Kabupaten Klungkung, Kakanwil Depag/Kasi. Pendais dan Pemberdayaan Masjid Kabupaten Klungkung, Tokoh masyarakat muslim Kabupaten Klungkung, dan alumni siswa muslim SMAN Kabupaten Klungkung.

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulan data sebagai berikut. Data primer diperoleh melalui teknik: observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh melalui teknik studi dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, maka dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisa kualitatif. yang menggunakan pola pikir induktif. Sedangkan untuk menganalisa data kualitatif ini penulis menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut:⁶ pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

Untuk penjaminan keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding, yang dilaksanakan dengan cara: cek recheck dan cross cheking.⁷

⁵ Abdul Karim Lubis, "Islam dan Pluralisme Agama," *Makalah*, t.d., hal. 49-51.

⁶ Matthew B. Milles dan Michael A. Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16-21.

⁷ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 34.

IV. Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat SMA di Kabupaten Klungkung Bali

Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Klungkung dapat dilihat dalam keberadaannya di lembaga pendidikan Islam dan keberadaannya di sekolah umum.

1. Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam

Meskipun jumlah muslim paling sedikit diantara seluruh kabupaten yang ada di Bali, kabupaten Klungkung memiliki beberapa lembaga pendidikan dengan latar belakang 'agama' yang menjadi ciri khas dan membedakannya dari lembaga pendidikan lain dan telah eksis sejak lama. Lembaga ini didirikan oleh yayasan-yayasan keagamaan.⁸ Statusnya pun sudah ada yang termasuk lembaga negeri di samping masih banyak juga yang merupakan lembaga swasta.

Lebih lanjut, perkembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Klungkung dapat dibedakan dalam dua jenis yakni dalam bentuk pendidikan formal dan non-formal. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Bapak Drs. Ahmad Yani bahwa secara formal di Kabupaten Klungkung terdapat lembaga pendidikan Islam yakni untuk tingkat Ibtidaiyah ada MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Gelgel dan MIS (Madrasah Ibtidaiyah Swasta) Klungkung. Untuk tingkat Tsanawiyah ada SMP (Sekolah Menengah Pertama) Hasanudin Klungkung. Sedangkan untuk tingkat Aliyah ada MAK dan Ponpes Diponegoro yang dikhususkan untuk putra.

Sementara secara non-formal, di Kabupaten Klungkung berkembang pendidikan keagamaan dari tingkat Diniyah. Diantaranya terdapat beberapa PTA (Pesantren Tarbiyatul Athfal) yakni; PTA Al-Hikmah di Kampung Islam Lebah, PTA Kampung Islam Gelgel, PTA Kampung Islam Jawa, PTA Kampung Islam Kusamba, dan PTA Kampung Islam Nusa Penida. Selain PTA, terdapat juga TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) antara lain TPA Al-Khoir di Kampung Islam Lebah. PTA yang ada rata-rata hanya sampai tingkat Tsanawiyah. Sampai dengan sekarang

⁸ Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar. Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan.

tingkat Aliyah di Kabupaten Klungkung hanya ada di Pondok Pesantren Diponogoro yang hanya menerima santri putra.⁹

Keberadaan lembaga pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh pemikiran dan semangat para tokoh umat Islam kala itu, yang menyadari keberadaan umat Islam sebagai minoritas dengan situasi dan kondisi yang kurang mendukung. “Sejarah MI/SMP dimulai dari pemikiran orang tua, Abah Usman dan Abah Sahid yang melihat muslim sebagai orang yang hidup di lingkungan kultural berbeda agama.” Kenang Abah Safwin.¹⁰

Atas prakarsa Abah Usman dan Abah Sahid, dirintislah sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan untuk membentuk akidah anak mulai dari lingkungan sekolah.¹¹ Para peserta didik kemudian dibina untuk berperilaku islami. Akan tetapi kendala baru kemudian muncul setelah pendirian Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini. Para anak didik yang telah dibina akan menginjak bangku SMP, di mana mereka akan kembali bersekolah di sekolah umum. Para tokoh agama Islam pada saat itu menyadari bahwa selepas dari MI, peserta didik belum cukup memiliki dasar iman dan aqidah yang kuat untuk dikembalikan dalam interaksi agama yang beragam di sekolah umum maupun lingkungan masyarakat. Di usia awal remaja ini diyakini oleh para tokoh agama, peserta didik harus didampingi dan mendapatkan pembinaan yang cukup. Maka memasuki tahun 70-an, didirikanlah SMP dengan ciri khas Islam yang diberi nama SMP Hasanudin. “Untuk pendidikan formal, mulanya diawali dengan kehadiran MII Klungkung sekitar tahun 60-an. Setelah itu dilanjutkan berdirinya SMP Hasanudin sekitar tahun 70-an.” Ungkap Bapak Ahmad Yani.¹²

⁹ Wawancara dengan Bapak A.Yani pada tanggal 24 Juni 2009. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Drs. Ramadlan, Kepala Kampung Islam Lebah, pada wawancara tanggal 5 Maret 2009 di kediaman beliau ba'da maghrib jam 18.00.

¹⁰ Wawancara dengan Abah Safwin, Tokoh Agama Islam Kabupaten Klungkung yang juga pemerhati dan penggiat pendidikan Islam di kabupaten Klungkung pada tanggal 23 Juni 2009.

¹¹ Sebelumnya, sebagian besar anak muslim masuk ke sekolah umum. Pada saat itu hanya ada sekolah dasar benuansa Islam yang disebut Sekolah Arab. Disebut demikian karena pada saat itu memang kebanyakan yang mengajar berasal dari Arab dan telah lama bermukim di Klungkung Bali. Selain itu, orang-orang Arab ini juga ikut andil mendirikan sekolah tersebut. Wawancara dengan Abah Safwin, Tokoh Agama Islam Kabupaten Klungkung yang juga pemerhati dan penggiat pendidikan Islam di kabupaten Klungkung pada tanggal 23 Juni 2009.

¹² Wawancara Bapak Ahmad Yani, pegawai Depag dan juga pemerhati Pendidikan Islam di Kabupaten Klungkung pada tanggal 24 Juni 2009.

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Keberlangsungan Pendidikan Agama pada sekolah umum di Kabupaten Klungkung saat ini dapat diamati tidak jauh berbeda dengan ketentuan yang diatur dalam ketentuan bersama (SKB) Departemen PP & K dan Departemen Agama pada 20 Januari 1951 meskipun aturan tentang itu terus berkembang. Penggunaan kalimat: "...Untuk pelajaran ini, harus hadir sekurang-kurangnya sepuluh orang murid untuk agama tertentu. Selama berlangsungnya pelajaran agama, murid yang beragama lain boleh meninggalkan ruang belajar", berimplikasi pada kebijakan sekolah yang menerapkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama dapat dilangsungkan di sekolah bagi yang beragama mayoritas dan memisahkan siswa berbeda agama saat pelajaran agama tersebut berlangsung. Artinya, pelaksanaan pendidikan bagi siswa yang beragama minoritas, sebagaimana disebutkan sebelumnya, tetap diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan agama yang sesuai sebagaimana amanat UU SISDIKNAS namun pelaksanaannya diatur di luar sekolah bersama-sama oleh guru agama bersangkutan.

Dalam penelitian ini, penulis tidak dapat menemukan tahun pasti bagi pelaksanaan sistem pendidikan agama bagi peserta didik dengan agama minoritas dimulai. Data yang penulis temukan adalah bahwa sistem pelaksanaan pendidikan agama di luar sekolah sekaligus di luar jam efektif sekolah, telah berlangsung cukup lama.

"Sudah lama berlaku seperti itu. Dari semenjak saya tahu sudah seperti itu. Sejak saya menjadi murid di sini, tahun 1974 saya tamat. Kemudian tahun 1978 kembali mengabdikan di sini sampai sekarang tetap seperti itu." Cerita Bapak Mudjiarta, Kepala SMAN 1 Semarang.¹³

Mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum pada mulanya memiliki persoalan dengan minimnya guru agama, sebagaimana dikisahkan oleh Abah Safwin,

"Belum ada guru agama khusus sesuai aturan Departemen Agama. Orang yang pertama kali mengajarkan agama di sekolah umum diprakarsai Bapak Haji Abu Bakar dan Bapak Yusuf Usman. Pada saat itu sekolah merasa pendidikan agama harus memiliki nilai sehingga meminta guru agama ke PTA untuk para siswa yang ikut menuntut mengaji di sana. Itu sekitar tahun 80-90an. Kemudian

¹³ Wawancara dengan Bapak Drs. I Nyoman Mudjiarta, Kepala SMAN 1 Semarang pada tanggal 26 Februari 2009.

adanya juga pendekatan ke KUA pada tahun 90an.” Ujar Abah Safwin.¹⁴

Dahulu, Bapak Haji Abu Bakar dan Bapak Haji Yusuf Usman yang dimaksud adalah pegawai Depag yang dibantukan untuk pengajaran agama di sekolah-sekolah umum. Seingat Abah Safwin, hal ini berlangsung sekitar tahun 1985. Bapak Haji Abu Bakar mengajar ditingkat SMP sementara Bapak Haji Yusuf Usman di SLO-A atau setingkat dengan SMA untuk saat ini. Karena status mereka masih sebagai PNS yang memiliki jam kerja atau dinas pada pagi hari maka pengajaran agama dilakukan di luar jam dinas yaitu pada hari Ahad. Agaknya dari sumber inilah dapat diperoleh penjelasan yang cukup mengenai cikal bakal pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum.¹⁵

Bapak Ahmad Yani sendiri juga pernah merasakan Pendidikan Agama Islam pada masa lampau. Beliau tamat SMA pada tahun 1985. Menurut beliau, pada tahun 1982 beliau masih menjadi siswa SMA kelas satu. Pada saat itu, yang mengajar pendidikan agama adalah PNS dari Depag dengan status diperbantukan. Hal ini berimplikasi pada pembelajaran agama yang diberikan di luar jam belajar efektif sekolah yakni pada hari sabtu atau hari ahad.¹⁶

Untuk selanjutnya, pembelajaran PAI pada peserta didik kelas XII SMAN se-Kabupaten Klungkung hingga saat ini dilaksanakan di luar jam pembelajaran sekolah dengan menggabungkan seluruh peserta didik SMAN se-Kabupaten Klungkung yang beragama Islam ke dalam satu waktu pembelajaran. SMAN se-Kabupaten Klungkung yang dimaksud adalah penggabungan peserta didik muslim SMAN 1 Semarapura, SMAN

¹⁴ Wawancara Abah Safwin, Tokoh Agama Islam Kabupaten Klungkung yang juga pemerhati dan penggiat pendidikan Islam di kabupaten Klungkung pada tanggal 23 Juni 2009. Pendekatan ke KUA pada waktu itu dimaksudkan untuk meminta menjadi guru agama. Selain itu, adanya kesadaran dari pihak sekolah akan pentingnya pemberian nilai agama, sebagian dari sekolah umum yang ada bekerja sama dengan pesantren tempat para peserta didiknya menuntut ilmu agama usai dari bersekolah untuk meminta nilai hasil belajar agama mereka sebagai lapoean evaluasi dalam buku raport. Dicontohkan pula oleh Abah Safwin, misalkan dahulu pendidik ‘A’ mengajar banyak sekolah dikarenakan ketersediaan pendidik yang masih sangat minim.

¹⁵ Meskipun dari beberapa sumber yang di dapat, untuk tanggal atau pun tahun atau surat keputusan yang menetapkan keberlangsungan pelaksanaan PAI di Sekolah Umum Kabupaten Klungkung masih belum dapat dipastikan.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yani, pegawai Depag dan juga pemerhati Pendidikan Islam di Kabupaten Klungkung pada tanggal 24 Juni 2009.

2 Semarang dan SMAN 1 Dawan dalam pembelajaran agama Islam.¹⁷ Pembelajaran dilaksanakan setiap hari ahad di Lantai II Masjid Agung Al-Fatah dengan ketentuan kelas XII masuk pukul 07.00, kemudian dilanjutkan masuk kelas XI pada pukul 09.00 dan terakhir kelas X pada pukul 11.00.¹⁸

Mengenai sistem pembelajaran yang demikian, diakui oleh Kasi. Pendaids dan Pemberdayaan Masjid Depag Kabupaten Klungkung sebagai berikut.

“Untuk SMA tidak ada guru yang PNS. Akibatnya kita tidak mempunyai pembelajaran yang tetap. Jadi karena tidak ada guru di Kabupaten Klungkung ini. Hanya ada tiga guru honorer. Akibatnya ya kita terpaksa menggabungkan pembelajaran itu dari beberapa sekolah yang ada siswa muslim dijadikan satu, dikumpulkan dalam satu tempat. Dulu mungkin di sekolah, sekarang larinya ke masjid. Itu untuk paling tidak mereka tetap mendapatkan pembelajaran agama karena sekolah umum sendiri pun tidak ada jam pembelajaran agama Islam. Kalau pun ada jam pembelajaran agama untuk yang Hindu. Mungkin kita tahu kalau di setiap sekolah itu ada muslimnya, di setiap angkatan paling banyak sepuluh orang untuk SMA. Makanya kemudian dijadikan satu. Ini memang kelemahan kita untuk pembelajaran agama Islam”¹⁹

V. Materi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas XII SMA di Kabupaten Klungkung

1. Materi Pembelajaran PAI Kelas XII SMA

Peneliti berkesempatan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah sampai pada materi semester dua Bab VIII sampai Bab IX. Dua bab ini, masing-masing mewakili aspek Akidah dan Akhlak dimana Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Adapun rincian

¹⁷ Pada pembahasan selanjutnya, penulis menyebutnya sebagai pembelajaran PAI pada kelas XII SMA se-Kabupaten Klungkung.

¹⁸ Khusus mengenai tempat pelaksanaan pembelajaran, sebelum menetap di Lantai II Masjid Agung Al Fatah, pernah mengalami beberapa kali perpindahan tempat belajar dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Pernah juga bertempat di SMP Hasanudin, sebelum kemudian pada akhirnya bertempat di Lantai II Masjid Agung Al Fatah hingga saat ini. Hal ini sebagaimana diakui oleh para Alumni dan juga peserta didik kelas XII yang juga dibenarkan oleh guru agama bersangkutan dan juga pihak Depag Kabupaten Klungkung serta tokoh agama Islam setempat.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Agus Radiman, Kasi. Pendaids dan Pemberdayaan Masjid Depag Klungkung pada tanggal 25 Maret 2009.

tema materi yang dapat penulis amati dari proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel VIII.

Materi Pembelajaran PAI Pada Kelas XII SMAN Kabupaten Klungkung²⁰

N o	Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Metode	Pelaksanaan
1	Akidah	Meningkatkan Keimanan Kepada Qadha dan Qadar	1.1. Menjelaskan tanda-tanda beriman pada Qada dan Qadar. 1.2. Menampilkan hikmah beriman kepada Qada dan Qadar	Iman Kepada Qadha dan Qadar	Reading Aloud, Ceramah, Analogi, Tanya Jawab.	15 Februari 2009
2	Akhlaq	Membiasakan Perilaku Terpuji	2.1. Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan.	Perilaku Terpuji; Persatuan dan Kerukunan	Ceramah, Analogi, Tanya Jawab.	22 Februari dan 1 Maret 2009

Dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai sumber belajar, pendidik menggunakan buku karangan Syamsuri, "Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XII" yang diterbitkan oleh Erlangga. Pada penyampaian dua materi tersebut, tampak bapak Yusuf sangat menekankan aspek memahami apa itu Qada dan Qadar serta apa yang dimaksud dengan mengimannya. Sementara pada materi Persatuan, bapak Yusuf lebih menekankan bagaimana para peserta didiknya dapat menjaga tali persatuan sesama muslim dan juga bergaul secara islami.

"Syarat orang itu bisa bersatu antara lain yang pertama, *wa'tasjimū bihablillāhi jamī'an*. Harus berpegang teguh kepada tali agama Allah. Itulah pemersatu kita. Walau pun mungkin suku Bali, suku Jawa, suku Madura, suku apa saja itu harus komit atau menyatu pada satu tali agama Allah. Jangan sampai ada kebiasaan sesuatu yang akan menjadi suatu penghalang untuk persatuan. Maka Islam itu

²⁰ Diolah dari observasi pembelajaran PAI pada kelas XII SMAN se-kabupaten Klungkung dan kemudian disesuaikan dengan SK dan KD KTSP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini penulis lakukan karena guru PAI tidak memiliki RPP maupun Silabus sendiri.

menjadi sebuah kebenaran. Itu syarat ya. Contohnya berperilaku, jadi kalau sudah komitmen kepada satu itu menjadi orang tidak, tidak amburadul gitu lo. Itu syarat yang pertama. Kemudian contoh berperilaku setiap anggota. Maksudnya beranggapan bahwa setiap anggota masyarakat adalah bersaudara. Dalam setiap bersikap diikuti dengan sikap terpuji dan menghindari sikap-sikap tercela."Jelas beliau kepada para peserta didik."²¹

Menurut Bapak Yusuf Wahyudi, selaku pendidik pada Pendidikan Agama Islam SMAN, pengembangan materi pembelajarannya memang lebih ditekankan pada konsep keimanan yang khusus.²² Lebih lanjut, bapak Yusuf menyebutkan hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran agama yang ia ampu yakni untuk membangun keimanan pada diri peserta didik yang kuat sehingga banyak materi-materi yang mengarah untuk menekankan konsep keimanan pada diri peserta didik.

Bagi bapak Yusuf, banyak sekali materi-materi penting yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist, yang tidak dapat ditemui dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini. Semisal hal-hal yang penting untuk disampaikan kepada peserta didik di tengah kondisi muslim yang minoritas karena problem yang ada adalah ketidakpercayaan minoritas terhadap *hegemony* mayoritas.

Terkait dengan hal tersebut, maka pembahasan materi Kelas XII pada semester satu yakni mengenai Surat Al-Kafirun mendapatkan penekanan yang lebih mendalam untuk mengajak peserta didik mempelajari dan memahami tentang wawasan pluralitas.²³ Kemudian yang tampak dari hasil penelusuran penulis pada peserta didik mengenai pemahaman mereka terhadap pluralitas adalah kecenderungan adanya pemahaman memandang agama lain dengan berlandaskan loyalitas dan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama sendiri. "Hidup dalam keberagaman membuat kita merasa mantap dan yakin sama apa yang kita anut. Kita harus menunjukkan bagaimana Islam membawa rahmat dengan saling tolong-menolong serta menghormati ibadah masing-masing." Ujar

²¹ Observasi pembelajaran PAI pada tanggal 1 Maret 2009. Guru menjelaskan bagaimana pentingnya menjaga persatuan apa pun sukunya dengan menegaskan bahwa persatuan yang dikehendaki adalah persatuan dalam satu tali agama Allah.

²² Wawancara dengan Bapak Yusuf Wahyudi, MA., guru PAI untuk SMAN se-kabupaten Klungkung pada tanggal 25 Maret 2009.

²³ Wawancara dengan Bapak Yusuf Wahyudi, MA., guru PAI untuk SMAN se-kabupaten Klungkung pada tanggal 25 Maret 2009, yang juga dibenarkan oleh siswa muslim kelas XII SMA.

Umi dan Desy.²⁴ Diakui oleh pendidik, perluasan materi dari materi pokok yang telah digariskan oleh kurikulum menjadi suatu keharusan untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembelajaran.²⁵

2. Metode Pembelajaran PAI Kelas XII SMA

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, berikut berbagai metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI pada kelas XII SMAN di Kabupaten Klungkung.

- a. Ceramah
- b. Metode Pemberian Contoh dengan Analogi
- c. Tanya Jawab
- d. *Reading Aloud* (Membaca Keras-keras)

VI. Kontekstualisasi Materi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas XII SMA di Kabupaten Klungkung dalam Realitas Masyarakat Pluralis

Dalam kerangka berpikir Islam, kontekstualisasi bisa diidentikkan dengan ijtihad.²⁶ Dengan kontekstualisasi, pendidikan Islam akan menjadi lebih aktual.²⁷ Aktualisasi yang dimaksud adalah aktualisasi yang selaras dengan dinamika kebutuhan zaman, namun bukan aktualitas yang dipaksakan. Pendidikan Islam pada masa kini harus lebih kontekstual dan 'membumi', tidak diarahkan pada nilai-nilai moral atau etika secara semu apalagi *indoktrin oriented*. Tidak 'berkutut' pada penghafalan teori dan rumus-rumus saja, tetapi harus diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir dalam merespon setiap perubahan dan perkembangan yang muncul serta mengambil alternatif pada persoalan-persoalan tersebut.

1. Kontekstualisasi Materi

Berbicara soal materi pembelajaran, menengok ke belakang, sebelum berlakunya KTSP, sejarah pendidikan Indonesia diwarnai dengan beberapa kali penyesuaian kurikulum.²⁸ Melihat kembali dalam kurikulum 1975, 1984, dan 1994, tercermin adanya suatu target yang harus dicapai

²⁴ Wawancara dengan Umi dan Desy, siswa muslim SMAN 1 Semarapura pada tanggal 1 Maret 2008.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Yusuf Wahyudi pada tanggal 25 Maret 2009 di kediaman beliau pukul 06.00-06.50 WITA.

²⁶ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 216.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Yusuf Wahyudi, MA., guru PAI untuk SMAN se-kabupaten Klungkung pada tanggal 15 Februari 2009.

²⁸ Penulis memilih kata 'penyesuaian' bukan 'pergantian' berangkat dari asumsi bahwa esensi dari kurikulum dalam tiap perubahannya mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan konteks yang ada. Dalam hal ini penulis ingin menghindari pemaknaan sikap pesimistis dari adanya perkembangan kurikulum yang penulis anggap terkesan dari penggunaan kata 'pergantian'.

(attainment target) yang tercantum dalam tujuan pembelajaran umum. Kurikulum pendidikan agama tahun 1994 juga lebih menekankan materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan. Dapat saja ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam tahun 1994 untuk SMU telah memiliki semangat pluralisme agama, yang nampak dalam materi kerukunan umat beragama, namun posisi pluralisme agama tidak serta merta kuat dan dapat membentuk karakter anak didik, sehingga memiliki sens of pluralism dengan waktu yang sangat minim, sehingga kemungkinan yang terjadi pada materi tersebut hanya sebagai lips belaka.²⁹ Kemudian, walaupun materi PAI mengandung pluralisme agama namun belum tentu hal tersebut tersampaikan dengan baik, karena keberhasilan penanaman nilai pluralisme agama tergantung sepenuhnya kepada guru. Hal ini sebagaimana diungkap oleh alumni yang mengakui tidak memperoleh gambaran mendalam tentang Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah. Pengetahuan mengenai ibadah dan praktek justru diterima di pesantren-pesantren yang hanya berlangsung selama satu jam pelajaran dan dinilai kurang efektif.³⁰

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 1994 sampai saat ini, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam muatannya membawa sekian banyak perubahan. Dalam KTSP pada kelas XII SMA, ada dua bahasan penting yang dikembangkan melalui aspek Al-Qur'an materi semester satu, Al-Qur'an Surah Al-Kafirun, Surah Yunus, dan Surah Al-Kahfi yang masing-masing berbicara mengenai tidak ada toleransi dalam hal keimanan dan peribadahan (Surah Al-Kafirun, 109: 1-6), tentang sikap terhadap orang yang berbeda pendapat (Surah Yunus, 10: 40-41), dan tentang kebebasan beragama. Sedangkan dalam satu aspek lagi adalah pada aspek Akhlak materi semester dua, Akhlak terpuji yang membahas dua tema besar yakni persatuan dan kerukunan.³¹ Apabila dicermati dari segi perkembangan materi pembelajaran PAI, bahwa semangat pendidikan agama Islam yang dahulunya, dalam bahasa Edy Yusuf Nur, dipolesi oleh semangat pluralisme maka saat ini tidak berlebihan apabila dikatakan semangat tersebut dicoba untuk tidak hanya sekedar bahan polesan semata.

Di tangan seorang guru, materi-materi tersebut diolah dan diberikan kepada peserta didik. Praktek pengkontekstualisasian materi

²⁹ Edy Yusuf Nur, "Posisi Pluralisme dalam Kurikulum PAI untuk SMU tahun 1994", dalam *Jurnal Online Joomlashack*, www.google.com, 8 Juli 2009.

³⁰ Wawancara dengan Ata Amrullah, Alumni 2004 SMAN 1 Dawan pada tanggal 5 April 2009 dan Yulia Rahmawati, Alumni 1998 SMAN 1 Semarapura pada tanggal 5 Maret 2009.

³¹ Lihat dalam Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 1-17 dan 121-130.

saat ini dalam pengembangan kurikulum PAI untuk SMA di kabupaten Klungkung, oleh guru lebih menekankan konsep keimanan. Selain itu, banyak materi-materi yang dijelaskan dari hakikat 'apa', 'dimana', 'kapan' sampai kepada 'mengapa'. Sehingga peserta didik dapat menjelaskan dan mau menunjukkan sikap bijaksana menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada. Seperti halnya materi-materi yang sampai pada peserta didik kelas XII SMAN se-Kabupaten Klungkung yang ditangkap oleh peserta didik sebagai konsep untuk mengerti, memahami dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan di lingkungan mereka.

"Anak-anak, selain kita jelaskan kemudian juga disuruh mengamati di lingkungan kehidupan yang kita harapkan dimana nilai-nilai agama itu harus aplikatif. Maksud dan nilai aplikatif ya tentang materi, tadi sudah saya sampaikan yaitu mungkin saya sampaikan tentang tambahannya pada keimanan dan akhlak. Itu yang saya utamakan."³²

Berkenaan dengan konsep keimanan yang mejadi titik tekan di sini, dimaksudkan untuk dapat dipahami oleh peserta didik sebagai landasan dasar untuk selalu menjaga diri terlebih dalam situasi pluralitas keagamaan masyarakat di sini yang terkadang kontraprediktif terhadap masyarakat pluralis sendiri. Pada satu sisi, masyarakat sangat menghargai dan dapat menerima dengan baik interaksi keagamaan yang telah terbangun lebih dulu dari adanya kepluralan agama. Interaksi yang ditandai oleh adanya kerukunan sebagaimana saling mengunjungi satu sama lain ketika perayaan hari raya masing-masing ataupun kegiatan kekeluargaan yang diselesaikan bersama seolah tertutup oleh beberapa kasus perpindahan agama, konflik antarumat beragama karena masalah yang dibuat oleh remaja, dan sebagainya. Hal inilah setidaknya dapat menjadi salah satu inspirasi bagi guru untuk menanamkan konsep keimanan kepada peserta didik agar dapat tampil lebih percaya diri di tengah mayoritas tanpa merendahkan agama yang lain. Pesan-pesan agama (baca: dakwah) dapat dengan mudah disampaikan melalui pergaulan maupun etika yang baik sehingga Islam dapat diterima bukan karena kekerasan.

2. Kontekstualisasi Metode

Memahami kontekstualisasi penggunaan metode pembelajaran agaknya bukanlah hal yang mudah. Meskipun dalam prakteknya, materi dan metode merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisah-pisahkan peranannya masing-masing dalam mendukung

³² Wawancara dengan Bapak Yusuf Wahyudi, Guru PAI untuk SMA di Kabupaten Klungkung pada tanggal 25 Maret 2009.

kesuksesan pembelajaran maupun kontekstualisasinya dalam kebutuhan lingkungan masyarakat yang plural.³³

Baik bapak A.Yani, alumni siswa muslim SMAN 1 Semarang tahun 80-an maupun Yulia, alumni siswa muslim SMAN 1 Semarang tahun 90-an, sama-sama menginformasikan bahwa pembelajaran terdahulu memiliki satu metode yang sama yakni ceramah. Ceramah yang disampaikan bersifat mengulang kembali apa yang ada dalam buku pelajaran dan pembahasannya hanya bersifat mengulang-ngulang materi saja. Hal ini berbeda dengan metode yang digunakan oleh guru PAI saat ini.

Meskipun sama-sama menggunakan metode ceramah sebagai metode yang dominan dalam pembelajaran PAI, namun pelajaran agama Islam yang diampu oleh Pak Yusuf Wahyudi, jauh dari perbincangan normatif yang sering membuat para remaja merasa bosan. Materi dikemas dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh peserta didik. Dalam pengamatan penulis, diantara metode yang paling mudah bagi media guru untuk memberikan kontekstualisasi adalah pada penggunaan metode ceramah dan analogi. Seperti ketika membahasakan Qada dan Qadar ke dalam analogi sepeda motor dan kematian. "Target pembelajaran dengan metode itu sudah cukup. Itu yang kita terapkan. Jadi kita menggunakan anak-anak untuk menggunakan ke analogi terkait dengan materi-materi di luar dirinya. Dan itu sudah kita laksanakan." Terang Bapak Yusuf.³⁴

Meskipun harus diakui bahwa hal ini tidak mutlak bagi penggunaan metode tersebut oleh pendidik lain. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam menyampaikan seolah menjadi sebuah jawaban bagi persoalan peserta didik meskipun hanya melalui ceramah. Guru memiliki kemampuan verbal yang jarang sekali dimiliki oleh kebanyakan guru.

VII. Kesimpulan

1. Perkembangan pendidikan agama Islam di Kabupaten Klungkung dapat dilihat dalam Kelembagaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Pendidikan Agama Islam dalam Kelembagaan Pendidikan Islam dibedakan lagi secara formal (MI, SMP Hasanudin, MAK) dan informal (Pesantren dan Pondok Pesantren

³³ Penyebutan demikian tidak penulis maksudkan untuk membedakan pentingnya kontekstualisasi PAI dalam daerah mayoritas muslim atau minoritas muslim melainkan hanya untuk penegasan pada hal yang menjadi fokus penelitian penulis.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Yusuf Wahyudi, guru PAI SMA pada tanggal 25 Maret 2009.

Putra). Perkembangan Pendidikan Agama Islam dalam kelembagaan Pendidikan Islam mulai berkembang sekitar tahun 60-70an. Bersamaan dengan itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah umum diketahui dimulai dengan guru yang diperbantukan dari Depag dengan alasan minimnya ketersediaan guru PAI terutama untuk tingkat SMP dan SMA pada waktu itu. Karena latar inilah, pendidikan agama Islam untuk SMP dan SMA di sekolah umum pada pelaksanaannya dilakukan di luar sekolah. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, kebutuhan akan guru PAI untuk SMP telah dapat dipenuhi namun, untuk tingkat SMA masih mengandalkan guru yang diperbantukan dari Depag (GTT) sehingga pelaksanaan PAI pada tingkat SMA tidak jauh berbeda dengan pelaksanaannya pada tempo dulu.

2. Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan sesuai dengan Kurikulum yang berlaku, yakni KTSP pada tataran praksisnya, oleh guru, menekankan pada aspek iman yang terintegrasi pada materi Al-Qur'an dan Akhlak yang diberikan dengan mengetengahkan rujukan dari Al-Qur'an dan Hadist. Metode yang digunakan adalah ceramah, pemberian contoh dengan analogi, tanya jawab dan *reading aloud*.
3. Kontekstualisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditunjukkan dalam bentuk pengembangan materi dan penerapan beberapa metode. Peserta didik didorong untuk menghadirkan persoalan seperti pluralisme dan keragaman masyarakat yang kerap dihadapi sebagai pertanyaan dalam pelajaran di kelas. Untuk menjawab persoalan tersebut, pendidik menekankan aspek iman agar dapat dipahami oleh peserta didik sebagai landasan dasar interaksi mereka dalam masyarakat pluralis. Selanjutnya, pengembangan kurikulum lebih ditekankan pada upaya-upaya menjadikan pendidikan agama di sekolah sebagai sesuatu yang membekas dalam kehidupan peserta didik dengan semangat menjadikan Islam sebagai agama yang dapat diterima dimana saja, hal ini dapat diamati dari metode guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Edyar, Busman, *RUU Sisdiknas dan Pendidikan Pluralis-Multikultural*, Kompas, Senin 31 Maret 2003.
- Lubis, Abdul Karim, "Islam dan Pluralisme Agama", *Makalah*, t.d.
- Matthew B. Milles dan Michael A. Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nur, Edy Yusuf, "Posisi Pluralisme dalam Kurikulum PAI untuk SMU tahun 1994", dalam *Jurnal Online JoomlaShack*, www.google.com,. 8 Juli 2009.
- Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XII*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003.